NERS: Jurnal Keperawatan,*Volume 20, No. 1, Maret 2024, (Hal. 44-55)*

Gambaran Kesiapsiagaan Perawat dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Kota Padang

Elvi Oktarina[a]*, Fiziola[b], Fitri Mailani[c]
[abc]Fakultas Keperaawatan Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia
e-mail korespondensi: oktarina.vye1@gmail.com

Abstract

Nurses at public health centers play a crucial role in mitigating the impact of disasters, but their preparedness for handling emergency situations is often not optimal. In Padang City, a study was conducted to assess the level of preparedness among nurses in disaster management. Using a quantitative approach, data were collected from 138 nurses working in 24 public health centers through a stratified random sampling method. The results showed that 58% of the nurses had a high level of preparedness. More specifically, 58% had good knowledge of disaster management, 74.6% displayed a positive attitude, and 68.8% practiced good disaster management techniques. These findings indicate that public health center nurses in Padang City are generally well-prepared in terms of knowledge, attitude, and practice. However, further improvement is still needed. Increasing the number of trained nurses and providing regular disaster management training are recommended to enhance preparedness in disaster response.

Keywords: *Attitude, knowledge, practice, preparedness, public health center nurses*

Abstrak

Perawat di puskesmas memegang peran vital dalam menanggulangi dampak bencana, namun kesiapan mereka dalam menghadapi situasi darurat bencana sering kali masih belum optimal. Di Kota Padang, penelitian dilakukan untuk melihat sejauh mana kesiapsiagaan para perawat dalam manajemen bencana. Melalui pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari 138 perawat yang bekerja di 24 puskesmas dengan metode stratified random sampling. Hasil menunjukkan bahwa 58% perawat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi. Secara lebih rinci, 58% dari mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen bencana, 74,6% menunjukkan sikap yang positif, dan 68,8% melakukan praktik manajemen bencana dengan baik. Data ini mencerminkan bahwa perawat puskesmas di Kota Padang sudah memiliki kesiapsiagaan yang cukup baik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun praktik. Namun, peningkatan tetap diperlukan. Dengan memperbanyak jumlah tenaga perawat yang terlatih serta terus memberikan pelatihan kebencanaan secara berkala, kesiapan dalam menghadapi bencana diharapkan dapat ditingkatkan.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, pengetahuan, perawat puskesmas, praktik, sikap

PENDAHULUAN

Bencana adalah serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta mata pencaharian masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau aktivitas manusia. Bencana dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan dampak psikologis (Pangestu et al., 2023). Indonesia yang terletak di persimpangan tiga lempeng tektonik utama dunia lempeng Pasifik, Eurasia, dan Indo-Australia sangat rentan terhadap bencana. Laporan BNPB tahun 2022 mencatat bahwa Indonesia mengalami 1.927 bencana alam, termasuk banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, abrasi, gempa bumi, dan kekeringan. Selain itu, aktivitas vulkanik juga terjadi di beberapa wilayah, seperti Sumatera Barat (BNPB, 2024).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang rentan terhadap gempa bumi dan tsunami karena terletak di jalur patahan Semangko. Pada Maret 2022, gempa bumi berkekuatan M 6,1 mengguncang Pasaman Barat, mengakibatkan 24 orang meninggal,

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

52 orang mengalami luka parah, 405 orang luka ringan, dan 7.186 orang terpaksa mengungsi (Kemenko, 2022). Kota Padang yang terletak di daerah pesisir dan berada di zona benturan aktif lempeng Indo-Australia dan Eurasia membuatnya sangat rentan terhadap bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami. Sejak tahun 2009-2019, gempa besar di Kota Padang telah menyebabkan 1.219 orang terluka dan 386 orang meninggal dunia (BNPB, 2020).

Korban bencana sering kali memerlukan perawatan yang cepat dan tepat, yang menegaskan pentingnya peran perawat dalam tanggap darurat. Perawat puskesmas, sebagai bagian integral dari tenaga kesehatan, harus aktif terlibat dalam manajemen bencana, dengan peran sebagai pendidik, penyedia informasi, pemberi layanan, dan petugas pertolongan pertama di lokasi bencana (Kalanlar, 2018). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Nasional mengatur peran perawat dalam mitigasi bencana dengan menekankan bahwa perawat puskesmas memiliki kewajiban untuk terlibat dalam penanganan bencana, baik yang disebabkan oleh kejadian alam maupun ulah manusia, untuk menjaga dan mempertahankan kesatuan bangsa dan negara. Perawat puskesmas memiliki peran krusial dalam respons terhadap bencana, membantu pemulihan korban dengan efektif. Maka, diperlukan kompetensi yang memadai bagi perawat di puskesmas agar dapat merespons bencana dengan tepat (Bireuen et al., 2021).

Menurut Kemenkes (2022), kompetensi perawat puskesmas dalam menghadapi bencana mencakup perawatan untuk komunitas, individu, dan keluarga, serta penyediaan dukungan psikologis kepada kelompok yang rentan atau memiliki kebutuhan khusus, termasuk pada tahap pasca bencana untuk mencegah masalah psikologis seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD). Pelayanan ini harus disesuaikan dengan berbagai kondisi dalam situasi bencana dan memerlukan perawat dengan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang memadai. Seorang perawat diharapkan dapat mengoordinasikan perawatan, menilai apakah standar pelayanan perlu disesuaikan, memberikan rujukan yang tepat, melakukan triase, melakukan penilaian, mengendalikan infeksi, dan mengevaluasi hasil perawatan (Kemenkes, 2022).

Perawat puskesmas sering terlibat dalam menyiapkan komunitas, keluarga, dan individu untuk siap menghadapi bencana di lingkungan mereka. Mereka harus melaksanakan edukasi dan pelatihan manajemen bencana untuk membangun komunitas yang tangguh terhadap bencana (Karenhadi et al, 2021). Penelitian oleh Setiawati et al. (2020) menunjukkan bahwa 52,4% perawat di puskesmas memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesiapsiagaan pelayanan kesehatan terhadap banjir, sementara 47,6% memiliki pengetahuan yang baik (Setiawati et al., 2020). Selain itu, penelitian Hesti (2019) tentang kesiapsiagaan tenaga kesehatan di puskesmas Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami menunjukkan bahwa 56,5% responden tidak siap menghadapi bencana tersebut (Hesti et al., 2019). Dengan demikian, kesiapsiagaan perawat puskesmas sangat krusial dalam situasi darurat bencana, karena mereka perlu mempersiapkan diri untuk menangani masalah kesehatan pada korban bencana.

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Dalam situasi tanggap darurat bencana, perawat memegang peran yang sangat penting. Kegagalan perawat dalam melaksanakan tugasnya dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menangani korban bencana dengan efektif. Oleh karena itu, perawat harus memiliki keterampilan yang memadai dan pengetahuan yang cukup mengenai penerapan kesiapsiagaan bencana sehingga dapat mengurangi risiko bencana dan meningkatkan peluang keberhasilan dalam penanganan korban (Yunus et al., 2021).

Di kota Padang terdapat 24 Puskesmas, 7 di antaranya berlokasi di zona merah bencana tsunami yaitu puskesmas Bungus, Air Tawar, Lubuk Buaya, Pemancungan, Ulak Karang, Seberang Padang, dan Padang Pasir (Rahmi et al., 2021). Puskesmas yang terletak di daerah rawan banjir adalah puskesmas Pauh dan Kuranji. Menurut data Dinas Kesehatan kota Padang tahun 2022, terdapat total 231 perawat. Namun jumlah ini masih kurang (Helwig et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan dengan wawancarai 10 perawat di salah satu puskesmas kota Padang yaitu puskesmas Andalas mengindikasikan bahwa 1 diantaranya mempunyai pengalaman pelatihan manajemen bencana dan siap untuk ditugaskan dalam situasi bencana, 3 tidak memiliki pengalaman pelatihan manajemen bencana, 4 belum siap dengan kemampuan manajemen bencana yang dimiliki dan 2 belum mengetahui peran perawat saat fase tanggap bencana. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan perawat di puskesmas dalam mengelola bencana masih dipertanyakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana kesiapsiagaan pada perawat puskesmas dalam manajemen bencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesiapsiagaan perawat yang dinilai dari pengetahuan, sikap dan praktik perawat dalam manajemen bencana. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber infomasi dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam manajemen bencana.

METODE

Desain dan Sampel Penelitian

Desain penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling.* Penelitian dilaksanakan dalam rentang November 2023-April 2024. Populasi yaitu perawat yang bertugas di puskesmas kota Padang, yang berjumlah 24 puskesmas dengan populasi 221 orang dengan sampel sebanyak 138 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi (1) Perawat yang bekerja di puskesmas kota Padang, (2) Bersedia menjadi responden (3) Perawat yang telah bekerja minimal 1 tahun. Kriteria ekslusi yaitu perawat yang sedang cuti dan perawat yang mengikuti tugas belajar atau pendidikan lanjutan.

Variabel

Variabel data sosiodemografi responden yaitu: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, level kompetensi perawat dalam bencana, pengalaman kerja, pernah terlibat dalam tanggap darurat, pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana, dan termasuk kedalam Tim Gerak Cepat (TGC). Variabel independent yaitu

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

variabel pengetahuan, sikap dan praktik sebelumnya dalam kesiapsiagaan perawat.

Instrumen

Pada penelitian ini mengadopsi instrumen *Knowledge, Attitude, Pratctice Disaster Management* (*KAP DM) Questionnaire* (Ahayalimudin et al., 2012). Kuesioner ini mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan praktik sebelumnya pada perawat puskesmas dalam penanggulangan bencana.

1. Varibel pengetahuan terdiri dari definisi, klasifikasi, fase dan kegiatan terhadap dampak bencana memiliki jumlah soal 17 item dengan penilaian item menggunakan skala ordinal dengan cara memberi nilai 2 bila benar, nilai 1 bila salah dan 0 bila tidak yakin dengan rentang skor 0-34. Hasil uji validitas variabel pengetahuan menunjukkan nilai *pearson correlation* > nilai r tabel (>0.361) dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* 0,752 (>0,6).
2. Variabel sikap terdiri dari 11 item sikap responden pada keterlibatan dan keikutsertaan responden pada tanggap darurat. Variabel ini diukur dengan skala *likert* meliputi SS (sangat setuju), S (setuju), TY (tidak yakin), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Untuk pertanyaan *favourable* diberik skor nilai pernyataan yaitu SS=5, S=4, TY=3, TS=2, STS=1, begitu pula sebaliknya. Hasil uji validitas variabel sikap menunjukkan nilai *pearson correlation* > nilai r tabel (>0.361) dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* 0,883 (>0,6).
3. Variabel praktik terdiri dari pengalaman keterlibatan perawat dalam tanggap bencana sebelumnya, perencanaan manajemen bencana yang ada di institusi atau di luar institusi berdasarkan apa yang diketahui selama ini, persiapan individu untuk terlibat dalam tanggap bencana, pilihan tempat bertugas saat bencana, pelatihan manajemen bencana yang teratur dilaksanakan oleh institusi. Varibel praktik ini memiliki jumlah soal 14 item. Penilaian item pertanyaan menggunakan skala ordinal dengan cara memberi nilai 2 bila benar, nilai 1 bila salah dan 0 bila tidak yakin dengan rentang skor 0-28. Sedangkan hasil uji validitas variabel praktik sebelumnya menunjukkan nilai *pearson correlation* > nilai r tabel (>0.361) dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* 0,818 (>0,6) maka dapat dikatakan kuesioner pengetahuan, sikap dan praktik valid dan reliabel. Kemudian skor setiap responden dijumlahkan lalu dihitung dan dijadikan kedalam bentuk persentase.
4. Variabel kesiapsiagaan diukur melalui persentase variabel pengetahuan, sikap dan praktik sebelumnya lalu dikategorikan menjadi Tinggi: x≥75 jika nilai pengetahuan, sikap dan praktik sebelumnya ≥75, Cukup: 75>x≥50 jika nilai pengetahuan, sikap dan praktik sebelumnya 75>x≥50 dan Rendah: jika nilai pengetahuan, sikap dan praktik sebelumnya x≥50 (Karenhadi, 2021).

Uji Etik Penelitian

Uji etik penelitian ini dilakukan oleh komite etik penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan nomor etik: 248.layaketik/KEPKFKEP UNAND tanggal 19 Februari 2024.

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

HASIL

Data Sosiodemografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sosiodemografi Perawat di Puskesmas Kota Padang

Karakteristik Sosiodemografi	*f*	(%)
Umur		
26-35 tahun	26	18,8
36-45 tahun	55	39,9
46-55 tahun	44	31,9
56-65 tahun	13	9,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	4	2,9
Perempuan	134	97,1
Tingkat Pendidikan		
SPK	3	2,2
Diploma	101	73,2
Sarjana	32	23,2
Magister	2	1,4
Level Kompetensi Perawat Bencana		
Level 1	126	91,3
Level 2	12	8,7
Lama Bertugas		
<10 Tahun	83	60,1
>10 Tahun	55	39,9
Pernah Terlibat Dalam Kegiatan Tanggap Darurat Bencana		
Ya	76	55,1
Tidak	62	44,9
Pernah Pelatihan Tentang Manajemen Bencana		
Ya	88	63,8
Tidak	50	36,2
Termasuk dalam Tim Gerak Cepat (TGC) Di Puskesmas		
Ya	51	37,0
Tidak	87	63.0
Total	138	100

Berdasarkan tabel 1, secara umum responden pada penelitian ini berusia 36-45 tahun (39,9%), responden perempuan lebih dominan (97,1%) dibandingkan laki-laki, responden dengan tingkat Diploma III lebih banyak (73,2%), dengan lama kerja responden < 10 tahun (60,1%), kompetensi perawat menurut ICN level 1 sebanyak (91,3%), pernah terlibat dalam kegiatan tanggap darurat bencana (55,1%), pernah berpartisipasi sebagai peserta pelatihan manajemen bencana (63,8%), dan melebihi setengah responden tidak termasuk dalam TGC bencana di tempat bekerjanya (63,0%).

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Sebelumnya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Praktik/ Pengalaman Sebelumnya Perawat dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Kota Padang

Karakteristik	*f*	%
Pengetahuan		
Baik	80	58,0
Cukup	49	35,5
Kurang	9	6,5
Sikap		
Postif	103	74,6
Negatif	35	25,4
Praktik/Pengalaman Sebelumnya		
Baik	95	68,8
Cukup	32	23,2
Kurang	11	8.0

Hasil penelitian menampilkan bahwa 80 responden (58,0%) sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam manajemen bencana. Namun sebagian kecil masih memiliki pengetahuan kurang yaitu 9 responden (6,5%). Lebih dari separuh responden memiliki sikap yang positif (74,6%) terhadap manajemen bencana yang dimiliki. Pada praktik/ pengalaman sebelumnya, lebih dari separuh responden

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

memiliki praktik/pengalaman yang baik (68,8%).

Kesiapsiagaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Perawat di Puskesmas Kota Padang

Kesiapsiagaan	*f*	%
Tinggi	80	58,0%
Sedang	54	39,1%
Rendah	4	2,9%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan perawat di puskesmas Kota Padang sebagian besar berada dalam kategori tinggi (58,0%), 39,1% responden memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang, dan 2,9% responden memiliki kategori kesiapsiagaan rendah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Perawat Tentang Kesiapsiagaan Dalam Manajemen Bencana

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden sebagai perawat yang bekerja di puskesmas kota Padang sebagian besar masuk dalam kategori baik 58,0%, memiliki pengetahuan cukup baik 35,5% dan memiliki pengetahuan kurang baik 6,5%. Sejalan dengan penelitian Susilawati (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan dalam manajemen bencana yang memiliki pengetahuan baik 66,8%, pengetahuan cukup berjumlah 28% dan pengetahuan kurang baik 5,2% (Susilawati et al., 2019).

Analisis penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat puskesmas memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen bencana. Namun, 52,9% responden mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi berbagai jenis bencana. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Susilawati *et al*., (2021), yang menunjukkan bahwa banyak tenaga kesehatan masih bingung dalam mengklasifikasikan bencana alam, non-alam, dan bencana sosial. Selain itu, 69,4% responden masih keliru dan tidak yakin mengenai pembagian manajemen bencana di Indonesia yang terdiri dari 5 tahap. Selain itu, 61,1% responden juga mengalami kesulitan dalam membedakan tindakan yang harus diambil pada saat pra-bencana, saat bencana, dan pasca bencana.

Pengetahuan perawat puskesmas mengenai manajemen bencana menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah memahami kompetensi yang dibutuhkan, termasuk definisi, klasifikasi, fase, dan kegiatan terkait dampak bencana. Namun, beberapa perawat puskesmas mengalami kekurangan pengetahuan yang mungkin disebabkan oleh kurangnya paparan informasi tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana, serta terbatasnya akses dan partisipasi dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, pengalaman praktis perawat dalam menangani kejadian bencana juga mungkin masih terbatas (Susilawati et al., 2019).

Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Dalam Manajemen Bencana

Kompetensi sikap dalam manajemen bencana pada perawat di puskesmas Kota Padang menunjukkan bahwa 74,6% perawat memiliki sikap yang positif, sementara 25,4% memiliki sikap negatif. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat menunjukkan sikap yang baik terkait keterlibatan mereka dalam berbagai fase dan kegiatan tanggap

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

bencana. Penelitian oleh Ahayalimudin (2016) mencatat bahwa 80% perawat memiliki sikap positif terhadap manajemen bencana, sementara Husna (2012) melaporkan bahwa 83,3% perawat menunjukkan sikap baik terhadap kesiapsiagaan bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat di puskesmas Kota Padang memahami pentingnya peran mereka dalam manajemen bencana untuk mengurangi dampak kejadian bencana di daerah rawan bencana. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap termasuk pengalaman pribadi, pengaruh dari individu yang dianggap penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan, dan aspek spiritual (Wicaksana et al., 2021).

Faktor yang memengaruhi sikap perawat termasuk pengetahuan dasar yang mereka peroleh melalui pelatihan manajemen bencana. Sebanyak 63,8% perawat telah mengikuti pelatihan bencana hampir setiap tahun. Selain itu, beban kerja yang tinggi dan jumlah perawat yang terbatas juga dapat mempengaruhi sikap mereka. Pengaruh dari pihak-pihak yang dianggap penting, terutama kepala puskesmas, berperan dalam meningkatkan upaya kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana di wilayah kerja mereka. Sebanyak 46,6% responden merasa bahwa perawat juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar korban bencana tanpa kecuali.

Secara umum, sikap perawat puskesmas terhadap manajemen bencana dalam penelitian ini cenderung positif. Hampir semua responden sangat mendukung keterlibatan mereka dalam penilaian risiko selama bencana di wilayah tugas mereka. Namun, 46,3% responden mengungkapkan kesulitan dalam berkolaborasi dengan lembaga LSM atau lembaga penyelamatan korban lainnya dibandingkan dengan lembaga kesehatan selama fase tanggap darurat bencana. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kolaborasi atau membentuk Tim Gerak Cepat dari berbagai bidang terkait guna melakukan penyelamatan korban dan memanfaatkan sumber daya manusia secara lebih efektif dan efisien (Susilawati et al., 2019). Sebanyak 74,6% responden menilai pentingnya partisipasi dalam tim tenaga kesehatan untuk penilaian risiko bencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap kesiapsiagaan perawat puskesmas umumnya positif dan berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Selain itu, penting untuk mengembangkan sikap tanggap dan responsif terhadap bencana untuk menghindari risiko fatal.

Sebanyak 68,1% responden dalam studi ini menganggap kolaborasi sebagai faktor terpenting dalam kerja sama. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rini et al., yang menekankan pentingnya perawat bekerja sama dengan sumber daya lokal seperti relawan terlatih dan BPBD untuk meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi bencana. Menurut responden, kolaborasi juga merupakan elemen krusial dalam tanggap darurat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dampak bencana dapat merugikan kualitas hidup masyarakat, termasuk dalam aspek kesehatan (Selvia et al., 2022) **.**

Hasil penelitian 74,6% menunjukkan responden menjawab semua jenjang pendidikan perawat puskesmas perlu memiliki manajemen bencana yaitu

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

program diploma, sarjana dan magister. Dengan memasukkan kurikulum manajemen bencana ke dalam pendidikan perawat di semua tingkat, dapat memastikan bahwa perawat siap untuk menghadapi tantangan dalam situasi darurat dan memberikan perawatan yang berkualitas saat dibutuhkan dengan cepat dan efektif (Flaubert et al., 2021).

Praktik/ Pengalaman Sebelumnya Tentang Kesiapsiagaan Perawat Dalam Manajemen Bencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,8% perawat memiliki pengalaman atau praktik terkait manajemen bencana, dengan 23,2% di antaranya berada pada tingkat praktik yang sedang dan 8,0% pada kategori rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilawati (2018) yang mencatat bahwa 65,3% perawat memiliki praktik yang memadai. Namun, temuan ini berbeda dari penelitian Susilawati et al., (2019) yang menyebutkan bahwa 56,9% responden memiliki praktik yang cukup memadai. Menurut teori Tzeng et al., (2016), pengalaman atau praktik dalam manajemen bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan perawat puskesmas menghadapi situasi bencana. Praktik atau pengalaman yang dimiliki perawat dalam menangani bencana berpengaruh pada kompetensi atau keterampilan mereka dalam kesiapsiagaan bencana. Selain itu, 76,1% responden melaporkan bahwa mereka sudah mengetahui lokasi titik kumpul evakuasi, yaitu di area terbuka yang bebas dari gedung tinggi, pohon, dan tiang listrik.

Hasil temuan menunjukkan bahwa 74,6% responden mencari informasi tentang manajemen bencana di internet. Dengan mencari informasi online, perawat dapat memperluas pengetahuan mereka mengenai berbagai aspek tanggap darurat, termasuk perencanaan, penanganan, dan pemulihan (Farz et al., 2021). Penelitian juga mengungkapkan bahwa 50% responden melaporkan adanya pelatihan manajemen bencana di institusi kerja mereka, yang biasanya dilaksanakan setahun sekali oleh tenaga kesehatan atau instansi kebencanaan lainnya. Namun, pelatihan seperti simulasi kebakaran dan simulasi lapangan lebih sering dilakukan, sementara pelatihan *Table Top* dan latihan fungsional (latihan fisik tanpa korban) jarang diikuti. Pelatihan *Table Top* dan latihan fungsional sangat penting untuk mempersiapkan tim tanggap darurat dalam menghadapi bencana dengan lebih efektif, karena membantu meningkatkan kesiapsiagaan, koordinasi, dan respons tim terhadap situasi darurat (Flaubert et al., 2021). Dari penelitian ini, 37% responden melaporkan tidak adanya pelatihan manajemen bencana yang berkelanjutan di tempat kerja mereka, dan 13% responden tidak yakin mengenai keberadaan pelatihan tersebut. Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan manajemen bencana yang berkesinambungan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik lebih berfokus pada penerapan gagasan dan keyakinan daripada tindakan konkret dalam manajemen bencana, dengan sedikit perawat yang benar-benar siap untuk terlibat langsung, yang berdampak pada tingkat pengalaman mereka dalam hal tersebut.

Kesiapsiagaan Perawat dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Kota Padang

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa di puskesmas Kota Padang, sekitar 58,0% perawat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi, 39,1% memiliki kesiapsiagaan sedang, dan 2,9% memiliki kesiapsiagaan rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Selvia et al. (2022), yang mencatat bahwa 68,1% perawat berada dalam kategori kesiapsiagaan tinggi dan 31,9% dalam kategori sedang. Perawat yang memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi umumnya tidak akan menghadapi kesulitan dalam memberikan perawatan yang memadai bagi korban bencana dan keluarga mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perawat puskesmas yang siap dalam manajemen bencana cenderung memiliki pengalaman dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana. Mereka telah mengikuti pelatihan yang mencakup survei lokasi bencana, penyuluhan kepada masyarakat setempat mengenai kesiapsiagaan bencana, serta berkolaborasi dengan instansi terkait untuk meminimalkan dampak bencana pada korban. Sebaliknya, perawat yang kurang siap dalam manajemen bencana biasanya belum pernah mengikuti pelatihan kebencanaan dan tidak memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan tanggap darurat atau pasca bencana (Yunus et al., 2021).

Menurut teori, pada saat bencana, peran perawat puskesmas yang memiliki kesiapsiagaan tinggi sangat penting. Mereka diharapkan dapat memberikan pertolongan pertama kepada korban bencana, melakukan triase, memberikan *Basic Life Support*, dan menangani infeksi pada korban. Semua kemampuan ini diperoleh melalui pelatihan khusus yang dirancang untuk mempersiapkan perawat dalam menghadapi bencana (Labrague et al., 2017). Pada fase pasca bencana, di mana proses pemulihan berlangsung, perawat juga berperan penting dalam menangani trauma dan gangguan mental pada korban. Peran mereka memastikan bahwa korban yang mengungsi menerima perawatan yang sesuai, baik untuk penyakit fisik maupun mental, serta membantu mencegah kematian yang tidak perlu akibat gangguan dalam layanan kesehatan (Flaubert et al., 2021).

Pada tahap kesiapsiagaan, perawat puskesmas berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya bencana, cara melakukan evakuasi diri saat terjadi bencana, dan pelaksanaan simulasi bencana (Budiana et al., 2024). Penelitian ini menemukan bahwa perawat puskesmas telah mengikuti pelatihan manajemen bencana bersama berbagai instansi dan memiliki pengalaman dalam tanggap darurat bencana. Diharapkan perawat puskesmas akan terus melakukan edukasi tentang manajemen bencana kepada masyarakat secara berkelanjutan.

Peningkatan kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana melalui partisipasi berkelanjutan dalam berbagai kegiatan kebencanaan dapat memperbaiki pengetahuan, sikap, praktik, serta pengalaman mereka, dan memperkuat kerjasama dalam upaya menyelamatkan nyawa korban bencana (Oztekin et al., 2016). Kompetensi dalam manajemen bencana merupakan keterampilan penting yang perlu dilatih dan dipersiapkan, sehingga perawat dapat secara efektif mengarahkan dan memobilisasi sumber daya instansi kesehatan dengan cepat, tepat, dan terkoordinasi (Budiana et al., 2024).

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

KESIMPULAN

Gambaran data sosiodemografi perawat dalam manajemen bencana di puskesmas Kota Padang menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 36-35 tahun, sebagian besar adalah perempuan, dan memiliki pendidikan D-III Keperawatan. Sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman kerja <10 tahun dan berada pada level kompetensi perawat bencana level 1. Banyak dari mereka telah terlibat dalam kegiatan tanggap darurat bencana, mengikuti pelatihan manajemen bencana, namun sebagian besar tidak termasuk dalam TGC. Pengetahuan perawat tentang manajemen bencana di puskesmas Kota Padang tergolong baik, sikap mereka terhadap manajemen bencana sebagian besar positif, dan praktik/pengalaman sebelumnya juga tergolong baik. Secara keseluruhan, kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana di puskesmas Kota Padang berada pada kategori tinggi.

SARAN

1. Perawat yang bertugas di puskesmas perlu diberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang manajemen bencana, mengembangkan sikap positif terhadap kesiapsiagaan, dan mendapatkan pengalaman yang memadai dalam manajemen bencana.
2. Diharapkan dapat menambah informasi yang berguna untuk meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di puskesmas dan membantu mempersiapkan masyarakat agar lebih responsif dalam penanganan bencana, baik pra, saat, maupun pasca bencana terjadi.
3. Diharapkan dapat mendorong institusi pendidikan keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa mengenai pentingnya pemahaman mendalam tentang penanganan korban bencana

DAFTAR PUSTAKA

Ahayalimudin, N., *et al*. (2012). Disaster management: a study on knowledge, attitude and practice of emergency nurse and community health nurse. BMC Public Health, *12*(S2), 2458. https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-s2-a3

Bireuen, K., *et al*. (2021*).* Analisis Kompetensi Respon Bencana Pada Perawat di Puskesmas Kabupaten Bireuen, Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah, 4*(1), 69–83. https://doi.org/10.32584/jikmb.v4i1.893

BNPB. (2020). *Data Informasi Bencana*.

Budiana, I., *et al*. (2024). Karakteritik Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas di 5 Puskesmas dalam Kota Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 18*(4), 23–30.

Farzi, J., *et al*. (2021). Nurses' Roles in Nursing Disaster Model: A Systematic Scoping Review. *Irania Journal of Public Health, 50(5)*, 879–887. https://doi.org/10.18502%2Fijph.v50i5.6105

Flaubert, JL., *et al*. (2021). Masa Depan Keperawatan 2020-2030: Memetakan

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Jalan untuk Mencapai Pemerataan Kesehatan.

Helwig, N. E., *et al*. (2022). Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2022.

Herlianita, R., et al. (2021). Nurses's Knowledge And Attitude In Facing Potential Landslide Disasters. Media Keperawatan Indonesia, *4*(4), 264. https://doi.org/10.26714/mki.4.4.2021.264-269

Hesti, N., *et al*. (2019). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *8*(2), 338. https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.1010

Kalanlar, B. (2018). Effects of disaster nursing education on nursing students' knowledge and preparedness for disasters. International Journal of Disaster Risk *Reduction*. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.12.008

Kemenkes. (2022). Peran Perawat Menghadapi *Post Traumatic Stress Disorder* Akibat Bencana.

Kemenko. (2022). *Penanggulangan Bencana*.

Labrague *et al*. (2017). Disaster Preparedness Among Nurses: A Systematic Review of Literature. *International Nursing Review*, *65*(1), 41–53.

Oztekin, S.D., *et al*. (2016). Japanese Nurses' Perception of Their Preparedness for Disasters: Quantitative Survey Research on One Prefecture in Japan. *Japan Journal of Nursing Science*, 13 (3), 391–401.

Pangestu, S. D. & Fedryansyah, M. (2023). Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *6*(1), 192. https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.47267

Rahmi, A., *et al*. (2021). Edukasi Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Kota Padang Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 7–11.

Selvia, D. & Wahyuni, A. (2022). Jurnal Kesehatan Saintika Meditory Jurnal Kesehatan Saintika Meditory. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, *4*(4657), 78–84.

Setiawati, I., *et al*. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, *10*(2), 158. https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169

Setyowati, D. L. (2019). Pendidikan Kebencanaan. *Universitas Negeri Semarang*.

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Susilawati, A., *et al*. (2019). Gambaran Kesiapan Tenaga Kesehatan dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Wilayah Rawan Bencana. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, *4*(1), 11. https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i1.12395

Tzeng, W. C., *et al*. (2016). Readiness of Hospital Nurses for Disaster Responses in Taiwan: A Cross-Sectional Study. Nurse Education Today, *47*, 37–42. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.02.025

Wicaksana., *et al*. (2021). Psikologi Industri dan Organisasi. *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).

Yunus, P. & Damansyah, H. (2021). Kesiapsiagaan Dengan Peran Perawat Dalam Manajemen Pra Bencana di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *8*(1). https://doi.org/10.31314/zijk.v8i1.1157

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License